

**STRATEGI GURU PENGASUH
DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER MANDIRI ANAK
DISABILITAS MENTAL DI PANTI ASUHAN USWATUN
HASANAH ACEH**



Muniruddin

NIM. 211003015

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk
Mendapatkan Gelar Magister dalam Program
Studi Pendidikan Agama Islam

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
1446 H/2025M**

**STRATEGI GURU PENGASUH
DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER MANDIRI ANAK
DISABILITAS MENTAL DI PANTI ASUHAN USWATUN
HASANAH ACEH**

MUNIRUDDIN

NIM: 211003015

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana
UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diajukan
dalam Ujian Tesis

Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II

جامعہ الرانیری

AR - RANIRY



Prof. Dr. Sri Suyanta, M. Ag



Dr. Mumtazul Fikri, MA

LEMBAR PENGESAHAN

**STRATEGI GURU PENGASUH
DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER MANDIRI ANAK
DISABILITAS MENTAL DI PANTI ASUHAN USWATUN
HASANAH ACEH**

MUNIRUDDIN

NIM: 211003015

**Program Studi Pendidikan Agama Islam
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh**

Tanggal: 8 Agustus 2025 M

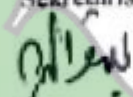
14 Safar 1447 H

TIM PENGUJI

Ketua


Dr. Zulfatmih, M. Ag

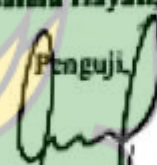
Sekretaris


Dr. Salma Hayati, M. Ed

Penguji,


Dr. Saiful, M. Ag
Penguji,

Penguji,


Dr. Hayati, M. Ag
Penguji,

Dr. Mumtazul Fikri, MA

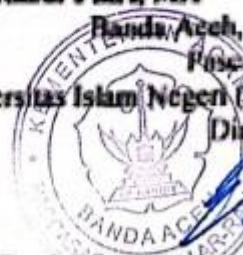
Prof. Dr. Sri Suyanta, M. Ag

Banda Aceh, 8 Agustus 2025

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur


(Prof. Eka Srimulyani, SAg, M. A., Ph. D)

NIP:197702191998032001

PEDOMAN TRANSLITERASI PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Untuk lebih memudahkan dalam penulisan tesis ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan peneliti, di mana peneliti menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019. Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan. Fonem konsonan bahasa Arab yang di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	uruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	-	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba'</i>	B	Be
ت	<i>Ta'</i>	T	Te
ث	<i>Sa'</i>	Th	Te dan Ha
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha'</i>	H	a (dengan titik di bawahnya)
خ	<i>Kha'</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	DH	De dan Ha
ر	<i>Ra'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	SY	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	<i>Ta'</i>	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)

ظ	<i>Za'</i>	<i>Z</i>	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	<i>'Ain</i>	<i>'-</i>	Koma terbalik di atasnya
غ	<i>Ghain</i>	GH	Ge dan Ha
ف	<i>Fa'</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه/ة	<i>Ha'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	<i>'-</i>	Apostrof
ي	<i>Ya'</i>	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y

<i>Waḍ'</i>	وضع
<i>'Iwaḍ</i>	عوض
<i>Dalw</i>	دلو
<i>Yad</i>	يد
<i>ḥiyal</i>	حيل
<i>ṭahî</i>	طهي

3. Mâd dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

<i>Ūlā</i>	أولى
<i>Ṣūrah</i>	صورة
<i>Dhū</i>	ذو
<i>Îmān</i>	إيمان
<i>Fî</i>	في
<i>Kitāb</i>	كتاب
<i>Siḥāb</i>	سحاب
<i>Jumān</i>	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

<i>Awj</i>	أوج
<i>Nawn</i>	نوم

<i>Aysar</i>	أيسر
<i>Syaykh</i>	شيخ
<i>‘Aynay</i>	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

<i>Fa’alū</i>	فعلوا
<i>Ulā’ika</i>	ألك
<i>Ūqiyah</i>	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ي) yang diawali dengan baris fatḥa () ditulis dengan lambang â. Contoh:

<i>Ḥattā</i>	حتى
<i>Maḍā</i>	مضى
<i>Kubrā</i>	كبرى
<i>Muṣṭafā</i>	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūṣah* (ي) yang diawali dengan baris kasrah () ditulis dengan î, bukan îy. Contoh:

<i>Raḍī al-Dīn</i>	رضي الدين
<i>al-Miṣrî</i>	المصري

8. Penulisan ʾ (*tā’ marbūṭah*)

Bentuk penulisan ʾ (*tā’ marbūṭah*) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- Apabila ʾ (*tā’ marbūṭah*) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ʾ (*hā’*).
- Apabila ʾ (*tā’ marbūṭah*) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*ṣifāt mauṣūf*), dilambangkan ʾ (*hā’*).
- Apabila ʾ (*tā’ marbūṭah*) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, dilambangkan dengan “t”.

9. Penulisan ء (*hamzah*)

Penulisan Hamzah terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

- Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”.

<i>Asad</i>	أسد
-------------	-----

- Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “’ ”. Contoh:

<i>Mas’alah</i>	مسألة
-----------------	-------

10. Penulisan ء (*hamzah*) *waṣal* dilambangkan dengan “a”. Contoh:

<i>Riḥlat Ibn Jubayr</i>	رحلة ابن جبير
<i>al-Istidrāk</i>	الإستدراك

--	--

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan *yâ* (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

<i>Quwwah</i>	قُوَّة
<i>‘Aduww</i>	عَدُوّ
<i>Syawwal</i>	سَوَّال
<i>Jaww</i>	جَوّ
<i>al-Miṣriyyah</i>	المِصْرِيَّة
<i>Ayyām</i>	أَيَّام
<i>Qūṣayy</i>	قُصَيّ
<i>al-Kasysyāf</i>	الكَشَاف

12. Penulisan alif lâṃ (لا)

Penulisan لا dilambangkan dengan “al-” baik pada *shamsiyyah* maupun *qamariyyah*. Contoh:

<i>kitāb al-thānī</i>	الكتاب الثاني
<i>ittihād</i>	الاتحاد
<i>aṣl</i>	الأصل
<i>āthār</i>	الأثر
<i>ū al-Wafā’</i>	أبو الوفاء
<i>Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah</i>	مكتبة النهضة المصرية
<i>Bī al-tamām Wa al-kamāl</i>	بالتمام والكمال
<i>Abū al-Layth al-Samarqandī</i>	أبو الليث السمرقندي

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (*dal*) dan ت (*tā*) yang beriringan dengan huruf ه (*hā*) dengan huruf ذ (*dh*) dan ث (*th*). Contoh:

<i>'ham</i>	أدهم
<i>ramat'hā</i>	أكرمتها

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

<i>Allāh</i>	الله
<i>Billāh</i>	بِالله
<i>Lillāh</i>	لله
<i>Bismillāh</i>	بِسْمِ الله

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul ***Strategi Guru Pengasuh dalam Pengembangan Karakter Mandiri Anak Disabilitas Mental di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Aceh.***

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan alam, Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga dan para sahabat Beliau yang telah menjadi teladan dalam setiap aspek kehidupan.

Selanjutnya, rasa terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh selaku pimpinan di universitas ini.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh beserta staf akademik yang telah memberikan fasilitas dan dukungan dalam menuntut ilmu di kampus tercinta ini.
3. Rasa hormat dan ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Sri Suyanta, M. Ag sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. Mumtazul Fikri, MA sebagai pembimbing II, yang telah membimbing, mengarahkan, dan mengoreksi tesis ini dengan penuh kesabaran, perhatian, dan keikhlasan, sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini dengan baik.
4. Para dosen Pascasarjana UIN Ar-Raniry dan staf perpustakaan yang telah memberikan ilmu dan pelayanan akademik selama proses studi.
5. Pimpinan dan para pengasuh di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Aceh yang telah bersedia membantu dan memberikan data yang dibutuhkan selama proses penelitian.
6. Kepada kedua orang tua tercinta yang senantiasa mendoakan, mendukung, dan menjadi sumber semangat yang tiada henti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

7. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada sahabat-sahabat seperjuangan di Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah menjadi teman diskusi, berbagi semangat, dan mendampingi selama proses perkuliahan hingga penyusunan tesis ini.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Semoga Allah Swt. meridhai segala upaya kita dan semoga karya tulis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.



Banda Aceh, Mei 2025

Penulis

ABSTRAK

Judul Tesis : Strategi Guru Pengasuh dalam Pengembangan Karakter Mandiri Anak Disabilitas Mental di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Aceh
Nama/NIM : Muniruddin/211003015
Pembimbing I : Prof. Dr. Sri Suyanta, M. Ag
Pembimbing II : Dr. Mumtazul Fikri, MA
Kata Kunci : Strategi Guru Pengasuh, Karakter Mandiri, Anak Disabilitas Mental

Anak disabilitas mental merupakan individu yang mengalami keterbatasan intelektual dan adaptif yang berdampak pada kesulitan dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari secara mandiri. Panti Asuhan Uswatun Hasanah Aceh merupakan salah satu lembaga yang memberikan perhatian khusus terhadap pembinaan karakter anak disabilitas mental, khususnya dalam menumbuhkan karakter mandiri. Dalam hal ini, peran guru pengasuh sangat penting dalam menyusun strategi pembinaan yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui perencanaan guru pengasuh dalam pengembangan karakter mandiri anak disabilitas mental di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Aceh, (2) untuk mengetahui metode dan materi yang digunakan guru pengasuh dalam pengembangan karakter mandiri anak disabilitas mental, dan (3) untuk mengetahui bentuk penilaian yang dilakukan guru pengasuh dalam mengembangkan karakter mandiri anak disabilitas mental. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru pengasuh, pimpinan yayasan, dan anak-anak disabilitas mental. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, perencanaan guru pengasuh dalam pengembangan karakter mandiri dilakukan secara individual dan bertahap dengan memperhatikan kondisi psikologis anak; kedua, metode yang digunakan adalah pembiasaan, keteladanan, dan penguatan positif, dengan materi pembinaan yang meliputi ibadah harian, praktik akhlak mulia, serta kegiatan penunjang seperti olahraga dan keterampilan hidup; ketiga,

penilaian dilakukan secara berkelanjutan dan kolaboratif melalui observasi langsung serta evaluasi rutin bersama pihak eksternal seperti Dinas Sosial dan DP3A. Anak-anak menunjukkan perkembangan kemandirian secara bertahap, seperti mampu beribadah secara mandiri, menjaga kebersihan diri, serta mampu berinteraksi secara sosial dengan lebih baik.



المخلص

- عنوان الرسالة : استراتيجيات المربين في تنمية شخصية الاستقلال لدى الأطفال ذوي الإعاقة العقلية
في دار الأيتام "أسوة الحسنة" بآتشيه
الاسم/رقم القيد : منير الدين / ٢١١٠٣٠١٥
المشرف الأول : الأستاذ الدكتور سري سويانتا، الماجستير
المشرف الثاني : الدكتور ممتاز الفقري، الماجستير
الكلمات المفتاحية : استراتيجيات المربين، الشخصية المستقلة، الأطفال ذوو الإعاقة العقلية

يُعدّ الأطفال ذوو الإعاقة العقلية أفرادًا يعانون من محدودية في القدرات الفكرية والتكيفية، مما يؤثر على قدرتهم على أداء أنشطة الحياة اليومية بشكل مستقل. وتعتبر دار الأيتام "أسوة الحسنة" في آتشيه من المؤسسات التي تولي اهتمامًا خاصًا بتنمية شخصية الأطفال ذوي الإعاقة العقلية، ولا سيما في جانب تعزيز الاستقلال الذاتي. وتُعَدُّ دور المربين أساسيًا في وضع استراتيجيات فعالة تتناسب مع احتياجات هؤلاء الأطفال. وتهدف هذه الدراسة إلى: (١) معرفة تخطيط المربين في تنمية الشخصية المستقلة لدى الأطفال ذوي الإعاقة العقلية في دار الأيتام "أسوة الحسنة" بآتشيه، (٢) التعرف على الأساليب والمواد التي يستخدمها المربون في تنمية تلك الشخصية، (٣) الوقوف على أشكال التقييم التي يعتمدها المربون في هذا المجال. وقد استخدمت هذه الدراسة المنهج الوصفي النوعي، وشملت عينة البحث المربين، وإدارة المؤسسة، والأطفال ذوي الإعاقة العقلية. وجمعت البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات، والتوثيق. وقد أظهرت نتائج البحث ما يلي: أولاً، يُنفَّذ المربون عملية التخطيط بشكل فردي وتدرجي، مع مراعاة الحالة النفسية للأطفال؛ ثانياً، تتضمن الأساليب المستخدمة أساليب التعود، والقُدوة، والتعزيز الإيجابي، وتشمل المواد التدريبية العبادات اليومية، والأخلاق الحميدة، والأنشطة الداعمة كالترفيه البدنية ومهارات الحياة؛ ثالثاً، يتم التقييم بشكل مستمر وتعاوني من خلال الملاحظة المباشرة والتقييم المنتظم بالتعاون مع الجهات الخارجية مثل دائرة الشؤون الاجتماعية ودائرة تمكين المرأة وحماية الطفل. وقد أظهرت النتائج أن الأطفال يحققون تقدماً تدريجياً في جوانب الاستقلال، مثل أداء العبادات بشكل مستقل، والحفاظ على النظافة الشخصية، وتحسين التفاعل الاجتماعي

ABSTRACT

Judul Tesis : Caregiver Teachers' Strategies in Developing Independent Character among Children with Mental Disabilities at Uswatun Hasanah Orphanage, Aceh
Nama/NIM : Muniruddin/211003015
Pembimbing I : Prof. Dr. Sri Suyanta, M. Ag
Pembimbing II : Dr. Mumtazul Fikri, MA
Kata Kunci : Caregiver Strategies, Independent Character, Children with Mental Disabilities

Children with mental disabilities are individuals who experience intellectual and adaptive limitations, which affect their ability to carry out daily life activities independently. Uswatun Hasanah Orphanage in Aceh is one of the institutions that pays special attention to character development in children with mental disabilities, particularly in fostering independence. In this context, the role of caregiver teachers is crucial in formulating effective strategies tailored to the children's needs. The objectives of this study are: (1) to identify the planning conducted by caregiver teachers in developing independent character among children with mental disabilities at Uswatun Hasanah Orphanage, Aceh; (2) to describe the methods and materials used by caregiver teachers in this development process; and (3) to understand the forms of assessment used by caregiver teachers to evaluate independent character development. This research employs a qualitative descriptive approach. The research subjects include caregiver teachers, foundation leaders, and children with mental disabilities. Data collection techniques involved observation, interviews, and documentation. The results show that: first, the planning by caregiver teachers is carried out individually and gradually, taking into account the psychological conditions of the children; second, the methods used include habituation, modeling, and positive reinforcement, with training materials covering daily religious practices, noble character habits, and supporting activities such as sports and life skills; third, assessments are conducted continuously

and collaboratively through direct observation and routine evaluations with external parties such as the Social Services Department and DP3A. The children have shown gradual progress in independence, such as being able to perform religious practices independently, maintain personal hygiene, and interact socially in a more constructive manner.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I: PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
1.5 Definisi Operasional	12
1.6 Kajian Pustaka	13
1.7 Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II: LANDASAN TEORETIS	
2.1 Strategi Guru Pengasuh	18
2.1.1 Pengertian Strategi.....	18
2.1.2 Strategi Pembentukan Karakter	20
2.1.3 Peran Guru Pengasuh.....	26
2.1.4 Standar Kompetensi Guru	30
2.2 Pengembangan Karakter Mandiri.....	35
2.3 Anak Disabilitas Mental	47
2.4 Perencanaan dalam Pengembangan Karakter Mandiri	50
2.5 Metode dan Materi Pengembangan Karakter Mandiri	52
2.6 Penilaian dan Evaluasi dalam Pengembangan Karakter Mandiri	54
BAB III: METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	57
3.2 Lokasi Penelitian	58
3.3 Sumber Data	58
3.4 Subjek Penelitian	59
3.5 Teknik Pengumpulan Data	59
3.6 Instrumen Penelitian	61

3.7 Teknik Analisis Data	62
3.7 Uji Keabsahan Data	63
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	65
4.2 Perencanaan Guru Pengasuh dalam Pengembangan Karakter Mandiri Anak Disabilitas Mental di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Aceh	70
4.3 Metode dan Materi yang Diberikan Guru Pengasuh terhadap Pengembangan Karakter Mandiri	74
4.4 Penilaian Guru Pengasuh dalam Pengembangan Karakter Mandiri	85
4.5 Tantangan dan Solusi dalam Pengembangan Karakter Mandiri Anak Disabilitas Mental	87
4.6 Pembahasan	93
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	100
5.2 Saran-saran	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Uraian tentang Subjek Penelitian	59
Tabel 3.2 : Uraian tentang teknik pengumpulan data.....	61
Tabel 4.1 : Identitas Yayasan Uswatun Hasanah Aceh	66
Tabel 4.2 : Struktur Organisasi Panti Asuhan	68
Tabel 4.3 : Pengasuh Panti Asuhan	68
Tabel 4.4 : Data Anak Disabilitas Mental di Panti Asuhan .	69
Tabel 4.5 : Sarana dan Prasarana Yayasan Uswatun Hasanah	70
Tabel 4.6 : Observasi Guru Pengasuh	78
Tabel 4.7 : Observasi Guru Pengasuh	80



DAFTAR LAMPIRAN

SK Pembimbing Tesis
Surat Pengantar Penelitian
Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian
Instrumen Pengumpulan Data
Dokumentasi Penelitian
Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Disabilitas mental akhir-akhir ini telah menjadi perhatian pendidikan dan pemberi layanan kesehatan di Indonesia.¹ Istilah disabilitas mental ini seringkali digunakan pada anak-anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Tapi adakalanya istilah ini juga menggambarkan berbagai kondisi emosional dan mental. Gangguan kejiwaan merupakan istilah yang digunakan pada saat disabilitas mental secara signifikan mengganggu kinerja aktivitas hidup yang besar, contohnya seperti mengganggu belajar, berkomunikasi dan bekerja sama.²

Istilah disabilitas mental juga merujuk pada individu yang mengalami cacat mental atau gangguan jiwa yang telah dirawat di rumah sakit jiwa dan direkomendasikan dalam kondisi tenang, dan oleh karenanya merupakan rintangan atau hambatan baginya untuk melakukan fungsi sosialnya dalam pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan kegiatan sehari-hari.³

Individu disabilitas mental ini mengalami kelainan mental atau tingkah laku akibat bawaan atau penyakit. Individu tersebut tidak bisa mempelajari dan melakukan perbuatan yang umum dilakukan orang lain, sehingga menjadi hambatan tersendiri dalam kegiatan sehari-harinya.

Lembaga pendidikan memiliki fungsi penting dalam meningkatkan kemampuan dan kemandirian individu disabilitas mental, salah satunya ialah dengan perancangan kurikulum sesuai kebutuhan, dan penyusunan program kesehatan agar anak dengan disabilitas mental dapat mencapai kemandirian dan menjalankan peran di masyarakat.⁴

¹ Anidi, "Permasalahan Anak Disabilitas Intelektual dan Disabilitas Mental di Sekolah," *Arus Jurnal Pendidikan (AJUP)*, Vol. 2, No. 3, (2022), hlm. 239.

² Anidi, "Permasalahan Anak Disabilitas Intelektual dan Disabilitas Mental di Sekolah"..., hlm. 240.

³ Kementerian Sosial RI, *Pedoman Rehabilitas Sosial Orang Dengan Kecacatan Mental Eks Psikotik Dalam Panti*, (2010), hlm. 4.

⁴ Henry Suzana Mediani, Sri Hendrawati, Siti Fatimah, "Kualitas Hidup Anak dengan Retardasi Mental," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia*

Melansir kemdikbud.go.id pemerintah memiliki kewajiban untuk memfasilitasi pendidikan di setiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan sesuai dengan kewenangannya. Pendidikan untuk meyangang disabilitas dilaksanakan dalam sistem pendidikan nasional melalui pendidikan inklusi dan pendidikan khusus. Penyandang disabilitas memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan.⁵

Fungsi pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap ,kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Fungsi pendidikan nasional tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak semata-mata berfungsi untuk meningkatkan kemampuan intelektual semata, melainkan juga pembinaan karakter dan akhlak mulia agar menjadi pribadi yang mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan dan masyarakat sekitarnya.

Pendidikan nasional berfungsi tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak mulia, harus mencakup semua lapisan masyarakat, termasuk anak dengan disabilitas mental. Dalam hal ini, pendidikan bagi anak disabilitas mental memiliki peran yang sama pentingnya dalam memastikan mereka mendapatkan kesempatan yang setara untuk berkembang, baik secara intelektual, emosional, maupun sosial.

Pendidikan inklusif yang memperhatikan kebutuhan anak dengan disabilitas mental merupakan wujud nyata dari nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. Dengan pendekatan yang holistik,

Dini, Vol. 6, No. 4, (2022), hlm. 2626-2641.

⁵ Direktorat Sekolah Dasar, “Melindungi dan Menjamin Hak-Hak Anak Penyandang Disabilitas,” <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/melindungi-dan-menjamin-hak-hak-anak-penyandang-disabilitas> diakses pada Senin 4 Maret 2024.

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

pendidikan dapat membantu mereka tidak hanya dalam hal akademis, tetapi juga dalam membangun kepercayaan diri, kemandirian, dan keterampilan sosial yang memungkinkan mereka berkontribusi di lingkungan mereka. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan untuk mempersiapkan individu menjadi bagian dari masyarakat yang produktif dan bermakna, tanpa memandang keterbatasan yang dimiliki.

Pembinaan karakter dalam pendidikan anak dengan disabilitas mental juga memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Dengan memahami dan menghargai keberadaan mereka, masyarakat belajar untuk lebih toleran, peduli, dan menghormati perbedaan. Proses ini menciptakan ekosistem sosial yang inklusif, di mana setiap individu memiliki peran dalam membangun kehidupan yang lebih harmonis.

Sebab itu, pendidikan bagi anak dengan disabilitas mental bukan hanya tentang memenuhi hak mereka, tetapi juga menjadi langkah konkret untuk mewujudkan cita-cita pendidikan nasional yakni membentuk generasi yang berkarakter, memiliki akhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif, sesuai dengan potensi masing-masing. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya mencerdaskan bangsa, tetapi juga memanusiakan manusia, menjadikan setiap individu—tanpa terkecuali—bagian dari perubahan yang lebih baik.

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, kementerian pendidikan telah mengidentifikasi delapan belas nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.⁷

Berdasarkan delapan belas karakter tersebut, karakter mandiri sangatlah penting dan perlu ditanamkan pada siswa. Secara sederhana, karakter mandiri terlihat pada sikap dan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugasnya tanpa bergantung pada orang lain, termasuk di dalamnya proses belajar.⁸ Pentingnya

⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (2010), hlm. 9-10.

⁸ Anita Lie, Sarah Prasasti, *Menjadi Orang Tua Bijak: 101 Cara*

menanamkan karakter mandiri ini tidak hanya terbatas pada peserta didik yang normal secara mental ataupun fisik, melainkan juga pada peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus seperti disabilitas mental. Istilah disabilitas mental ini seringkali digunakan pada anak-anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Tapi adakalanya istilah ini juga menggambarkan berbagai kondisi emosional dan mental.⁹

Seorang guru tidak hanya berperan sebagai tenaga pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang memiliki tanggung jawab moral untuk membentuk watak dan karakter peserta didiknya. Dalam menjalankan fungsi ini, guru berperan sebagai teladan, pembimbing, dan motivator yang memberikan arah dan inspirasi kepada siswa untuk mengembangkan potensi terbaik mereka. Pendidikan bukan hanya soal mengasah kecerdasan intelektual, tetapi juga tentang membangun nilai-nilai etika, akhlak, dan kemandirian, terutama pada siswa yang membutuhkan perhatian khusus, seperti siswa dengan disabilitas mental.

Dalam konteks ini, guru pengasuh memiliki peran yang sangat penting, mengingat pendidikan agama tidak hanya mengajarkan ritual keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan yang dapat membangun karakter.

Guru pengasuh tidak hanya mengajarkan tentang hukum-hukum ibadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan ketekunan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Peran ini menjadi sangat krusial dalam membentuk karakter mandiri pada siswa disabilitas mental, yang sering kali menghadapi tantangan dalam mengelola diri mereka sendiri dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Melalui pendekatan yang inklusif dan personal, guru pengasuh dapat membantu anak disabilitas mental mengenali potensi mereka dan mengajarkan mereka untuk menjalani hidup dengan kemandirian, sesuai dengan kapasitas mereka.

Pendidikan bagi anak dengan disabilitas mental perlu mempertimbangkan perbedaan kemampuan setiap individu. Dalam

Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004), hlm. 3.

⁹ Anidi, "Permasalahan Anak Disabilitas Intelektual dan Disabilitas Mental di Sekolah"..., hlm. 240.

hal ini, pendekatan yang digunakan harus selaras dengan prinsip Islam yang menekankan bahwa setiap manusia memiliki kapasitas dan beban yang berbeda-beda. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Alquran:

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِنْهُ وَفَضْلًا
وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (QS. Al-Baqarah ayat 286).

Quraish Shihab menjelaskan bahwa frase "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya" adalah pernyataan yang menenangkan dan meyakinkan. Ayat ini menegaskan bahwa Allah mengetahui batas kemampuan setiap individu dan tidak akan memberikan cobaan yang melampaui batas tersebut.¹⁰

Ayat ini mengajarkan bahwa Allah SWT memahami keterbatasan dan potensi setiap hamba-Nya, serta menetapkan tuntutan sesuai dengan kemampuan mereka. Dalam konteks pendidikan anak disabilitas mental, pesan ini menjadi landasan moral bahwa proses pembelajaran, pengasuhan, dan pembinaan karakter harus disesuaikan dengan kapasitas individu. Guru pengasuh, oleh karena itu, memiliki tanggung jawab untuk merancang strategi pembelajaran yang adaptif, memudahkan anak mengembangkan kemandirian tanpa tekanan berlebihan, namun tetap memotivasi mereka untuk mencapai potensi terbaiknya.

Misalnya, guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang sederhana dan berulang untuk membantu siswa memahami dan mempraktikkan nilai-nilai seperti kedisiplinan dalam menjalankan ibadah atau kepedulian terhadap sesama melalui kegiatan sosial yang terarah. Dalam proses ini, guru juga bertindak sebagai tutor yang memberikan bimbingan langsung sesuai dengan kebutuhan khusus siswa.

Guru pengasuh juga dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang penuh empati dan dukungan, di mana anak dengan disabilitas mental merasa dihargai dan diterima. Dengan pendekatan seperti ini, siswa tidak hanya belajar untuk mandiri dalam aspek-aspek kehidupan praktis, tetapi juga dalam

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

menjalankan nilai-nilai agama yang menjadi pegangan mereka. Kemandirian ini tidak hanya bermanfaat bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bagi keluarga dan masyarakat, karena mereka dapat menjalankan peran mereka sebagai individu yang bermartabat dan berkontribusi.

Peran guru pengasuh dalam meningkatkan karakter mandiri pada siswa disabilitas mental merupakan wujud nyata dari integrasi pendidikan intelektual dan moral. Hal ini tidak hanya mendukung perkembangan individu siswa, tetapi juga menjadi bagian dari upaya menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk berkembang dan menjalani kehidupan yang bermakna.

Peran guru dalam pendidikan siswa disabilitas mental tidak hanya sebatas pengajar, melainkan juga sebagai pembimbing dan teladan yang memberikan dorongan moral serta emosional. Dalam konteks ini, guru pengasuh menjadi sosok kunci yang membantu siswa memahami dan menjalani kehidupan dengan nilai-nilai kemandirian. Tugas ini memerlukan kepekaan, kesabaran, dan dedikasi tinggi karena setiap anak memiliki latar belakang, kebutuhan, serta potensi yang berbeda.

Proses pembentukan karakter pada siswa disabilitas mental tentu tidak bisa dilakukan secara instan. Dibutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan, di mana guru tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai kehidupan. Karakter mandiri, misalnya, perlu dibangun melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam pengambilan keputusan, penyelesaian masalah sederhana, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan.

Pendidikan karakter pada siswa disabilitas mental harus dirancang secara khusus dengan memperhatikan kebutuhan individual mereka. Guru perlu merancang strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif, agar mampu menciptakan suasana belajar yang aman, inklusif, dan mendukung pertumbuhan karakter positif. Pendekatan seperti ini akan mempermudah siswa dalam mengembangkan potensi mereka secara optimal dan menjadikan proses pembelajaran sebagai pengalaman.

Seorang guru dalam membentuk karakter membutuhkan sebuah strategi yang merupakan suatu usaha atau upaya yang bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi siswa untuk mengembangkan karakter baiknya sendiri. Khususnya ketika

menghadapi siswa disabilitas mental, seorang guru juga harus memperhatikan beberapa hal, di antaranya mendampingi disaat belajar, menyediakan lingkungan belajar yang ramah, mengatasi tantangan siswa disabilitas, dan mengajarkan keterampilan hidup.

Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 yang dirilis dalam Infodatin Kementerian Kesehatan RI tentang Penyandang Disabilitas 2019, tercatat bahwa 3,3% anak berusia 5 hingga 17 tahun di Indonesia mengalami kondisi disabilitas. Selain itu, jumlah kasus salah satu jenis disabilitas intelektual, yaitu sindrom Down pada anak usia 24 hingga 59 bulan, menunjukkan tren peningkatan. Infodatin Kementerian Kesehatan RI tahun 2019 mengenai Sindrom Down mengungkapkan bahwa persentase kasus sindrom Down berdasarkan hasil Riskesdas meningkat dari 0,12% pada tahun 2010, menjadi 0,13% pada tahun 2013, dan melonjak hingga 0,21% pada tahun 2018. Peningkatan ini juga sejalan dengan bertambahnya jumlah keluarga yang memiliki anak dengan disabilitas.¹¹

Beberapa permasalahan anak-anak dengan disabilitas mental dan intelektual yaitu sering kali menghadapi kesulitan dalam memahami pelajaran di sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa mereka mengalami masalah seperti tidak percaya diri, kesulitan dalam aktivitas sehari-hari seperti berpakaian dan makan, serta kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Misalnya, seorang anak yang mengalami keterbatasan dalam kemampuan motorik halus, sering kali menunjukkan perilaku agresif terhadap teman-temannya ketika marah. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan dukungan emosional bagi anak-anak dengan disabilitas mental di lingkungan sekolah.¹²

Di Indonesia, khususnya di wilayah terpencil, masih sering ditemukan kasus pemasungan atau pengurungan terhadap individu dengan gangguan mental atau keterbelakangan mental. Perlakuan tidak manusiawi ini biasanya dilakukan karena perilaku mereka

¹¹ Anidi, Anlianna, "Permasalahan Anak Disabilitas Intelektual Dan Disabilitas Mental Di Sekolah". *Arus Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 3, (2022), hlm. 233-43.

¹² Anidi, Anlianna, "Permasalahan Anak Disabilitas Intelektual Dan Disabilitas Mental Di Sekolah". ..., hlm. 233-43.

dianggap sebagai aib atau dianggap mengganggu ketentraman masyarakat setempat. Akibatnya, hak asasi mereka dirampas melalui tindakan pemasungan atau pengurungan.¹³

Ironisnya, di beberapa panti rehabilitasi di Indonesia, kasus serupa juga banyak terjadi. Penyandang disabilitas mental sering kali mengalami pemasungan dan perlakuan yang tidak manusiawi. Berdasarkan laporan dari Perhimpunan Jiwa Sehat, sekitar 12.600 orang dengan disabilitas mental dikurung di panti-panti tanpa mendapatkan perawatan yang layak. Mereka sering menjadi korban kekerasan fisik dan seksual, serta tidak memperoleh akses memadai terhadap layanan kesehatan. Salah satu penghuni panti bahkan menyatakan bahwa mereka diperlakukan seperti penjahat, tidak diizinkan berkomunikasi dengan keluarga, atau keluar dari tempat tersebut. Semua tindakan ini bertentangan dengan nilai-nilai perdamaian dan kemanusiaan yang diakui secara universal.¹⁴

Meskipun keberadaan anak-anak dengan disabilitas mental merupakan bagian dari realitas sosial yang tidak dapat diabaikan, perhatian dunia pendidikan terhadap mereka masih sangat terbatas. Selama ini, penelitian dan kebijakan pendidikan lebih banyak berfokus pada peserta didik non-disabilitas, sementara anak-anak dengan disabilitas mental cenderung termarginalkan. Padahal, mereka memiliki potensi, bakat, dan keunikan yang jika dikembangkan secara tepat, mampu melahirkan kontribusi yang tidak kalah bermakna dibandingkan anak-anak lainnya. Bahkan dalam beberapa aspek, mereka memiliki kepekaan, ketekunan, atau daya tahan emosional yang tidak dimiliki oleh anak-anak pada umumnya. Oleh karena itu, penelitian mengenai strategi pendidikan dan pengembangan karakter anak-anak dengan disabilitas mental sangatlah penting.

Berdasarkan observasi peneliti, di balik permasalahan anak dengan disabilitas mental ini, terdapat sebuah yayasan yang memberi perhatian khusus bagi anak-anak disabilitas, yaitu

¹³ Ahmad Ahnaf Rafif, In'amul Hasan, "Implementasi Habitual Learning Untuk Penyandang Disabilitas Mental Di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunung Kidul Yogyakarta". *The Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education 1* (2020), hlm.63-80.

¹⁴ Tempo.co, "Dilecehkan dan Dikurung, Penghuni Panti Disabilitas Mental Banyak Alami Pelanggaran HAM," diakses melalui <https://www.tempo.co/politik/dilecehkan-dan-dikurung-penghuni-panti-disabilitas-mental-banyak-alami-pelanggaran-ham-243478> pada 8 Januari 2025.

Yayasan Uswatun Hasanah. Di antara kelebihan yayasan ini yaitu merupakan sebuah lembaga yang menyediakan layanan bagi anak-anak disabilitas dengan tinggal di panti asuhan. Dalam yayasan ini terdapat beberapa lembaga pendidikan, seperti MTs (Madrasah Tsanawiyah), MAS (Madrasah Aliyah), PAUD, dan TK. Selain itu, yayasan ini juga bekerja sama dengan UNIDA untuk mendukung berbagai program pendidikan.

Anak-anak dengan disabilitas mental di yayasan ini menjalani pengajian khusus yang diadakan pada malam hari, sore hari, dan selepas subuh. Selama jam sekolah, mereka mengikuti jadwal pembelajaran yang sama seperti siswa lainnya. Di luar jam sekolah, kegiatan mereka lebih terfokus di panti asuhan, di mana mereka menerima pembelajaran dasar untuk mendukung perkembangan mereka.

Yayasan Uswatun Hasanah Aceh, yang terletak di Dusun Keude Aron, Desa Kajhu, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar, merupakan lembaga pendidikan Islam yang berdedikasi untuk memberikan pendidikan sekaligus perlindungan kepada anak-anak yang membutuhkan. Beralamat di Jalan Laksamana Hayati, Km 8,5. Yayasan ini mengelola Dayah dan Panti Asuhan Uswatun Hasanah sebagai bagian dari komitmen mereka untuk menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia dan mandiri.¹⁵

Dayah Uswatun Hasanah merupakan institusi pendidikan berbasis Islam yang menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada santri-santrinya. Tidak hanya fokus pada pendidikan akademis dan keagamaan, dayah ini juga bertujuan membentuk karakter peserta didik agar menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli, dan berkontribusi bagi masyarakat. Dengan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan formal dan nilai-nilai Islam, dayah ini melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

Sementara itu, Panti Asuhan Uswatun Hasanah merupakan bagian penting dari yayasan ini, didirikan sebagai respons atas tragedi besar tsunami 2004 dan konflik yang melanda Aceh. Panti ini memberikan pelayanan kepada anak-anak yatim, terutama mereka yang menjadi korban tsunami dan konflik. Anak-anak yang

¹⁵ Sumber Dokumen “Sejarah Singkat Yayasan Uswatun Hasanah Aceh: Dayah dan Panti Asuhan Uswatun Hasanah.

tinggal di panti ini tidak hanya mendapatkan tempat tinggal yang layak, tetapi juga kasih sayang, pendidikan, dan perhatian yang mereka butuhkan untuk membangun masa depan yang lebih baik.

Panti Asuhan Uswatun Hasanah memiliki keunikan karena pendekatan yang terpadu dalam pengelolaannya. Anak-anak yatim yang tinggal di panti asuhan ini berbagi lingkungan pendidikan dan kehidupan sehari-hari dengan santri dayah. Pola ini tidak hanya memberikan mereka kesempatan untuk belajar bersama, tetapi juga menciptakan ikatan persaudaraan yang kuat di antara mereka. Anak-anak dari berbagai latar belakang belajar untuk saling menghormati, mendukung, dan bekerja sama dalam lingkungan yang penuh kasih dan kearifan.

Selain memenuhi kebutuhan dasar seperti tempat tinggal, makanan, dan pendidikan, Yayasan Uswatun Hasanah juga berupaya membekali anak-anak dengan keterampilan hidup (*life skills*) yang penting untuk kemandirian mereka di masa depan. Dalam suasana keislaman yang kental, anak-anak diajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan rasa syukur. Semua ini dirancang untuk membentuk generasi yang tidak hanya kuat secara intelektual, tetapi juga memiliki landasan spiritual dan moral yang kokoh.

Keberadaan Yayasan Uswatun Hasanah Aceh adalah bukti nyata bahwa pendidikan dan kepedulian sosial dapat berjalan beriringan untuk menciptakan perubahan positif. Dalam segala aktivitasnya, yayasan ini terus berkomitmen untuk melayani dan memberdayakan anak-anak yatim dan santri dayah, membimbing mereka menuju masa depan yang lebih cerah dengan akhlak yang mulia dan kemandirian yang kokoh.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan judul penelitian ini sebagai berikut: Strategi Guru Pengasuh dalam Pengembangan Karakter Mandiri Anak Disabilitas Mental di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Aceh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana perencanaan guru pengasuh dalam pengembangan karakter mandiri anak disabilitas mental di panti asuhan Uswatun Hasanah Aceh?

1.2.2 Bagaimana metode dan materi yang diberikan guru pengasuh

terhadap pengembangan karakter mandiri anak disabilitas mental di panti asuhan Uswatun Hasanah Aceh?

1.2.3 Bagaimana penilaian guru pengasuh dalam pengembangan karakter mandiri anak disabilitas mental di panti asuhan Uswatun Hasanah Aceh?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1.3.1 Mengetahui perencanaan guru pengasuh dalam pengembangan karakter mandiri anak disabilitas mental di panti asuhan Uswatun Hasanah Aceh.

1.3.2 Mengetahui metode dan materi yang diberikan guru pengasuh terhadap pengembangan karakter mandiri anak disabilitas mental di panti asuhan Uswatun Hasanah Aceh

1.3.3 Mengetahui penilaian guru pengasuh dalam pengembangan karakter mandiri anak disabilitas mental di panti asuhan Uswatun Hasanah Aceh.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoretis

1.4.1.1 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan dunia Pendidikan pada umumnya, khususnya dalam membina karakter pada anak disabilitas di panti asuhan Uswatun Hasanah Aceh.

1.4.1.2 Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut tentang pengembangan karakter mandiri anak disabilitas mental di panti asuhan Uswatun Hasanah Aceh.

1.4.1.3 Menambah wawasan serta khazanah ilmu bagi penulis dan pembaca.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi panti asuhan, hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi dalam mengembangkan karakter mandiri bagi anak disabilitas

1.4.2.2 Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam membina pendidikan karakter mandiri anak disabilitas mental di panti asuhan Uswatun Hasanah Aceh.

1.4.2.3 Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan khazanah bagi ilmu pengetahuan.

1.5 Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman dan kejelasan dalam tulisan ini, serta supaya terhindar dari kerancuan dan kesalahan penafsiran istilah yang digunakan dalam penelitian, maka di sini peneliti memberikan penjelasan dan penegasan istilah-istilah berikut ini:

1.5.1 Strategi Guru Pengasuh

Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan.¹⁶ Dalam konteks penelitian, strategi guru pengasuh diartikan sebagai pendekatan, metode, atau rencana tindakan yang dirancang secara sistematis oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Strategi ini mencakup berbagai aspek, seperti perencanaan pembelajaran, pemilihan metode pengajaran, penggunaan media dan teknologi, serta pola interaksi dengan siswa. Strategi guru yang efektif ditandai dengan kemampuannya untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memotivasi belajar, dan mendorong tercapainya hasil belajar yang optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Istilah strategi guru pengasuh dalam tulisan ini merujuk pada usaha yang dilakukan oleh guru pengasuh anak disabilitas dalam mengembangkan karakter mandiri anak disabilitas mental di panti asuhan Uswatun Hasanah Aceh.

1.5.2 Pengembangan Pendidikan Karakter Mandiri

Dalam konteks penelitian ini, pengembangan pendidikan karakter mandiri merujuk pada proses pembelajaran yang dirancang untuk membentuk kemampuan anak dalam mengelola diri sendiri secara bertanggung jawab, tanpa ketergantungan berlebihan pada pihak lain.¹⁷ Proses ini mencakup pembiasaan untuk mengambil inisiatif, menentukan tujuan pribadi, mengelola waktu dan sumber daya secara efektif, serta menghadapi tantangan dengan sikap percaya diri dan tekun.

Pengembangan pendidikan karakter mandiri dapat diukur melalui indikator seperti kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas secara mandiri, mengambil keputusan dengan bijaksana, dan

¹⁶ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajara di Abad Global* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 8.

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 625.

menunjukkan disiplin serta tanggung jawab dalam berbagai aktivitas pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

1.5.3 Anak Disabilitas Mental

Disabilitas mental ditandai oleh gangguan pada aspek psikologis, pemikiran, perilaku, dan emosi. Beberapa contoh kondisi yang termasuk dalam disabilitas mental adalah depresi, gangguan bipolar, gangguan kecemasan, dan masalah kesehatan mental lainnya. Gangguan ini dapat menyebabkan penderitanya mengalami kesulitan dalam berpikir, berkonsentrasi, membuat keputusan, serta menyampaikan ide atau pemikirannya dengan jelas.¹⁸

Dalam konteks penelitian ini, anak dengan disabilitas mental merujuk pada peserta didik yang memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual dan adaptif yang memengaruhi kemampuan mereka dalam belajar, berkomunikasi, dan berinteraksi sosial. Keterbatasan ini dapat berupa hambatan dalam memahami konsep akademik, memecahkan masalah, serta mengatur emosi dan perilaku sesuai dengan situasi.

Anak dengan disabilitas mental diidentifikasi melalui hasil asesmen profesional, seperti tes intelektual dan evaluasi kemampuan adaptif. Indikatornya meliputi tingkat keterampilan kognitif, kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari, dan respon terhadap intervensi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan khusus mereka.

1.6 Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran variabel dan kata kunci dari judul penelitian ini, peneliti menemukan sudah banyak hasil penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang hendak dilakukan. Hasil penelitian tersebut berupa disertasi, tesis, artikel jurnal, dan karya-karya ilmiah lainnya. Namun demikian, terdapat juga beberapa perbedaan dengan penelitian ini, baik dari segi fokus penelitian, metode dan hasil serta pembahasan. Di bawah ini diuraikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

Faizal Chan dkk dalam artikelnya membahas strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di Sekolah Dasar¹⁹,

¹⁸ Siloam Hospitals Medical Team, "Disabilitas-Penyebab, Jenis, dan Penanganannya," diakses melalui <https://www.siloamhospitals.com/en/informasi-siloam/artikel/apa-itu-disabilitas> diakses pada 23 November 2024.

¹⁹ Faizal Chan, dkk., "Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

Penelitian ini berkesimpulan bahwa, guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan suasana yang kondusif serta menyenangkan. Beberapa metode yang digunakan yaitu metode diskusi, audio visual, dan praktik dengan tujuan agar siswa tidak jenuh, serta meningkatkan semangat belajar. Selain itu guru juga memberikan penghargaan kepada peserta didik. Penelitian ini menyoroti strategi yang digunakan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

Tazkirah Khaira dkk., dalam penelitiannya tentang strategi guru PAI dalam mengembangkan karakter mandiri anak tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh²⁰ memberikan kesimpulan bahwa ada beberapa strategi yang digunakan guru PAI yaitu melalui pembelajaran bina diri, melalui keteladanan, dan melalui pembiasaan. Penelitian ini mengambil berfokus pada siswa tunagrahita dengan lokasi di SLB YPPC Banda Aceh.

Fatiyatun Nikmah dkk menulis tentang problematika menumbuhkan karakter kemandirian pada anak berkebutuhan khusus.²¹ Dalam penelitiannya, Nikmah menemukan bahwa problematika pembelajaran yang terjadi meliputi aspek tenaga pendidik, siswa, manajemen sekolah, kurikulum, proses pembelajaran, sarana dan prasarana, dan kerjasama. Guru telah berupaya mengetasi permasalahan tersebut, dan karakter kemandirian siswa berkebutuhan khusus sudah terlihat pada beberapa aspek. Penelitian ini berfokus pada aspek-aspek yang menjadi problematika bagi guru dalam menumbuhkan karakter kemandirian siswa disabilitas mental di sekolah dasar.

Melania dkk dalam artikelnya yang mengkaji tentang komunikasi pengasuh dengan anak-anak penyandang disabilitas di panti asuhan Bhakti Luhur Cabang Baumata mengungkapkan bahwa pengasuh memperlakukan anak-anak disabilitas ini seperti

di Sekolah Dasar,” *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 6, No. 2, (2019), hlm. 173-182.

²⁰ Tazkirah Khaira, dkk., “Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Anak Tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh,” *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, Vol. 12, No. 2, (2023), hlm. 1-17.

²¹ Fatiyatun Nikmah, Muhamad Chamdani, Kartika Chrysti Suryandari, “Problematika Pembelajaran dalam Menumbuhkan Karakter Kemandirian pada Anak Berkebutuhan Khusus Kelas III SD Negeri 2 Pejagoan Tahun Ajaran 2021/2022,” *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 11, No. 1, (2023), hlm. 131-139.

anak-anak nondisabilitas serta mendidik mereka untuk saling menghormati tanpa melihat keterbatasan yang ada serta mereka dapat saling menyayangi satu sama lain dan menganggap seperti saudara sendiri. Para pengasuh ini berhasil membina anak-anak dengan kasih sayang sehingga komunikasi yang terjalin itu sangat baik.²²

Miftahus Sa'adah mengkaji tentang kurikulum pendidikan karakter bagi siswa disabilitas di SLB Islam Qothrunnada²³, dalam penelitiannya Sa'adah menemukan bahwa *pertama*, kurikulum yang menjadi pendoman di SLB Islam Qothrunnada memiliki perbedaan dengan kurikulum pada umumnya, *kedua*, kendala yang dihadapi guru dalam penerapan pendidikan karakter siswa disabilitas ialah konsistensi guru itu sendiri, di mana siswa disabilitas itu butuh pembiasaan dan keteladan dalam pembentukan karakternya.

Mumpuniarti dalam penelitiannya yang membahas tentang pembentukan karakter mandiri siswa disabilitas kecerdasan²⁴, menjelaskan karakter mandiri pada disabilitas kecerdasan ialah terbentuknya kepribadian siswa yang mampu menyelesaikan masalah kehidupan keseharian mereka. Baik itu dalam kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karakter mandiri tersebut sebagai wujud aktualisasi kemanusiaan dengan menjalankan kehidupan dengan nilai adaptif dan fungsional. Penelitian ini mengkaji tentang pembentukan karakter siswa dengan disabilitas kecerdasan, ini menunjukkan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Rafif dan Hasan dalam artikelnya tentang implementasi *habitual learning* bagi penyandang disabilitas mengungkapkan bahwa pembentukan karakter mandiri pada anak disabilitas mental dapat dikembangkan melalui pembentukan kebiasaan-kebiasaan

²² Wiwin Tae, M. I., Mas'amah, & Maria Yulita Nara, "Pola Komunikasi Pengasuh dan Anak-anak Penyandang Disabilitas," *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, Vol. 4, No. 2, (2024), hlm. 268–279.

²³ Miftahus Sa'adah, "Kurikulum Pendidikan Karakter Bagi Siswa Disabilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB) Islam Qothrunnada," *Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Alma Ata Yogyakarta*, (2020).

²⁴ Mumpuniarti, "Pembentukan Karakter Mandiri bagi Penyandang Disabilitas Kecerdasan dalam Kapasitas Kemanusiaan," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol: 4, No. 1, (2016), hlm. 59–66.

ringan yang dilakukan terus menerus. Ini seperti membiasakan aktivitas salat lima waktu untuk membiasakan mereka untuk berdiri, duduk, dan sujud secara mandiri.²⁵

Anidi dan Anliana meneliti tentang permasalahan yang dihadapi anak disabilitas mental di sekolah. Tulisan ini berkesimpulan bahwa permasalahan anak disabilitas mental itu meliputi keterbatasan memahami pelajaran, minder, kesulitan memakai baju, makan, dan sebagainya. Tawaran yang diberikan dalam artikelnya meliputi intervensi dengan konseling keluarga dapat berpengaruh dalam mengatasi problem emosi pada anak, kemudian sekolah juga berfungsi untuk menyediakan lingkungan yang ramah serta merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak, terakhir ialah dengan menyusun program kesehatan mandiri dan menjalankan peran masyarakat sekitar.²⁶

Munawarah dkk dalam artikelnya berjudul Pendidikan Inklusi Solusi Utama untuk Anak Penyandang Disabilitas memberikan kesimpulan bahwa pendidikan inklusi datang sebagai solusi utama untuk mengatasi anak penyandang disabilitas. Tujuan pembentukan sekolah inklusif adalah meminimalkan dampak yang ditimbulkan oleh sikap eksklusif. Sekolah inklusi juga memberi kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus dan kurang mampu menempuh pendidikan pascasarjana.²⁷

Tridjata S dkk, dalam artikel berjudul Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Mental melalui Pelatihan Membatik di Yayasan Jiwa Layang menemukan bahwa pendekatan *craft therapy* dapat menciptakan suasana pelatihan yang lebih atraktif dan menyenangkan sehingga disabilitas mental lebih termotivasi untuk lebih produktif dalam membuat beragam jenis karya batik. Pelatihan ini ternyata berdampak pada minimalisirnya kekambuhan

²⁵ Ahmad Ahnaf Rafif, In'amul Hasan, "Implementasi Habitual Learning Untuk Penyandang Disabilitas Mental Di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunung Kidul Yogyakarta". *The Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education* 1 (2020), hlm.63-80.

²⁶ Anidi, Anlianna, "Permasalahan Anak Disabilitas Intelektual Dan Disabilitas Mental Di Sekolah". *Arus Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 3, (2022), hlm. 233-43.

²⁷ Munawarah, Rahmadin, Ashadatul Zahra, Muhamad Supandi, Risma Ardianti Restiany, and Dimas Afrizal. "Pendidikan Inklusi Solusi Utama Untuk Anak Penyandang Disabilitas." *YASIN*, Vol. 1, No. 1, (2021), hlm. 121-133.

penyandang disabilitas mental dan dapat lebih mandiri belajar.²⁸

Dari pemaparan beberapa hasil penelitian di atas, terlihat bahwa fokus masalah, situasi yang diangkat dalam penelitian ini memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya.

1.7 Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari lima bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, pada bab ini diuraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, serta sistematika pembahasan.

Bab dua kajian teoretis, bab ini memuat penjelasan teoretis yang membahas strategi guru, peran guru pengasuh, pendidikan karakter mandiri, dan menguraikan pengertian anak disabilitas mental, dan karakteristiknya dalam pengembangan karakter mandiri pada anak disabilitas mental di panti asuhan Uswatun Hasanah Aceh.

Bab tiga membahas metode penelitian, berisi tentang jenis penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, dan metode analisis data.

Bab empat merupakan bab temuan penelitian, pada bab ini dijelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data dan berisi pembahasan tentang jawaban bagi pertanyaan dalam rumusan masalah.

Bab lima penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan serta saran-saran untuk penelitian lebih lanjut.

²⁸ Caecilia Tridjata S, Ataswarin Oetopo, Fariz Al Hazmi, "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Mental Melalui Pelatihan Membatik di Yayasan Jiwa Layang." *Dikus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 6, No. 2, (2022), hlm. 127-137.

